

**ANALISIS ASPEK *EMOTIONAL* DAN *SPIRITUAL CAPITAL* TERHADAP
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS KERJA PENGRAJIN
DESA WISATA KERIS**

Silmi Hidayati¹, Zainiyatul Afifah²
Universitas Trunojoyo Madura^{1,2}
silmihidayati03@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek penerapan *emotional* dan *spiritual capital* dalam meningkatkan produktivitas kerja pengrajin. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan studi literatur sebagai sumber datanya. Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode *Miles and Huberman*, *TRUSTWORTHINESS* dilakukan untuk menggantikan “validitas dan reabilitas”. Hasil penelitian menunjukkan penerapan modal emosional dan spiritual dilaksanakan dengan cukup baik, meskipun masih perlu adanya peningkatan kesadaran dan niat berkeris sebagai motivasi utama dalam upaya peningkatan produktivitas kerja.

Kata Kunci: Desa Wisata, *Emotional Capital*, *Spiritual Capital*, Produktivitas Kerja

ABSTRACT

This research aims to analyze aspects of the application of emotional and spiritual capital in increasing the work productivity of craftsmen. This research uses a qualitative descriptive approach method with observation, interviews and literature studies as data sources. The research method used is the Miles and Huberman method, TRUSTWORTHINESS is used to replace "validity and reliability". The results of the research show that the application of emotional and spiritual capital is carried out quite well, although there is still a need to increase awareness and intention to make keris as the main motivation in efforts to increase work productivity.

Keywords: *Tourism Village, Emotional Capital, Spiritual Capital, Work Productivity*

PENDAHULUAN

Manusia adalah modal utama yang sangat penting dalam suatu organisasi. Manajemen SDM harus mendorong potensi individu untuk bekerja optimal dan memposisikan organisasi lebih baik. Pengembangan SDM bagi organisasi khususnya di bidang industri pada hakekatnya adalah investasi. Investasi dalam pengembangan SDM merupakan pengeluaran yang ditujukan untuk memperbaiki kapasitas produktif dari manusia (Setiyowati, 2017). Salah satu ukuran keberhasilan kinerja individu, tim atau organisasi terletak pada produktivitasnya. Tingkat kesuksesan suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan produktivitas perusahaan dari tiap individu yang bekerja di dalamnya. Pada dasarnya produktivitas kerja dapat diartikan suatu sikap yang mencakup mental dan selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan dihari ini lebih baik dari hari kemarin dan kehidupan dihari esok harus lebih baik dari hari ini. Aspek emosional dapat menjadi modal bagi pengembangan individu untuk dapat menumbuh kembangkan kemampuan belajar, kemampuan untuk mandiri secara emosi, sosial, dan ekonomi

dinamakan dengan istilah *Emotional Capital*. Aspek dari model emosional itu sendiri yaitu kompetensi personal yang terdiri dari *Self Awareness*, *Self Regulation* dan *Self Motivation* dan kompetensi sosial yang terdiri dari *Social Awareness*, *Social Skills*. (Kadiyono, 2017).

Emotional capital merupakan salah satu kekuatan internal seseorang untuk mempertahankan personal value yang mampu memberikan arti bagi pengembangan karier seseorang (Kelly dalam Setiyowati, 2017). Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang sering kali didominasi oleh pencarian materi dan kesuksesan dunia, ada dimensi lain dari kekayaan yang sering terabaikan, namun memiliki dampak yang mendalam pada kualitas hidup kita. Ini adalah apa yang disebut sebagai 'spiritual capital.' Spiritual capital adalah kekayaan immaterial yang melibatkan nilai-nilai, makna, dan koneksi yang lebih dalam dengan sesuatu yang lebih besar dari diri kita sendiri. Zohar dan Marshall dalam Budiasni dkk (2019), menjelaskan aspek spiritual dilihat dari sisi spiritual capital (modal spiritual) yang merupakan modal yang ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada di dalam diri atau jiwa seseorang sehingga nanti akan melahirkan kecerdasan hati nurani. Spiritual capital yang dijelaskan merupakan semangat tinggi untuk mencapai kemenangan yang tumbuh dalam diri seseorang. Dengan semangat tersebut maka akan melahirkan kecintaan terhadap pekerjaan, etos kerja yang tinggi, jiwa saling membantu, menghargai sesama sehingga melahirkan lingkungan yang harmonis di tempat kerja. Spiritual capital dipandang sebagai awal kesadaran dalam banyak pemikiran terkait bisnis bahwa spiritualitas itu sangatlah penting dan memiliki pengaruh terhadap bisnis sebagaimana modal lainnya.

Di Indonesia, emotional dan spiritual capital dalam aplikasinya sudah dijalankan oleh beberapa perusahaan/organisasi. Baik perusahaan yang masih berskala UMKM, menengah dan besar yang sudah mempunyai program spiritualitas dalam pengembangan karyawannya. Seperti pada Desa Aeng Tong-tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, Madura. Hal ini ditunjukkan dengan pengakuan internasional dari UNESCO pada tanggal 25 November 2005 terhadap Kabupaten Sumenep sebagai daerah yang memiliki pengrajin Keris terbanyak. Penetapan Desa Aeng Tong-Tong sebagai "Desa Keris" menjadi bahan bakar bagi masyarakat untuk menjadi semakin produktif, sehingga karya keris pengrajin Desa Aeng Tong-Tong semakin mengangkat citra dan identitas desa serta Kabupaten Sumenep dimata internasional (Ngaisah dkk, 2021). Beragam identitas ini akhirnya mendorong terciptanya city branding Sumenep: *The Soul of Madura*. Sebanyak 554 pengrajin Keris di Sumenep, mampu mengeksplorasi 450 bentuk dan nama Keris dari zaman ke zaman. Sehingga Keris buatan pengrajin ini terus diminati oleh kolektor keris dari berbagai belahan dunia (Tini, 2019). Desa Aeng Tong-Tong menjadi semakin dikenal memiliki potensi pengrajin keris dan bahkan Desanya meraih penghargaan sebagai Desa Tarik Wisata Budaya terbaik ke-2 dalam Anugrah Wisata Jatim sejak 2018. (Ngaisah dkk, 2021)

Apabila dilihat dari pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui kesehatan, pendidikan, dan pendapatan (Maulidan dan Sari, 2015). Kabupaten Sumenep walaupun mencapai pertumbuhan Indeks Pembangunan Manusia tertinggi di Madura, Sumenep masih berada pada peringkat 32 dari 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Jika dikaitkan dengan kebutuhan fisiologis dalam teori kebutuhan Maslow (1984), minat terhadap barang-barang tradisional seperti keris menurun karena dianggap kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang sibuk dan modern. Dari segi pertimbangan harga, terutama keris yang dibuat dengan kualitas

tinggi dan memiliki nilai sejarah, tentu memiliki harga yang sangat tinggi berkisar Rp750.000 – 10 juta per biji bahkan 20 juta keatas untuk jenis keris pusaka (Sudrajat, 2020). Ini membuatnya menjadi barang mewah yang hanya dapat diakses oleh segelintir orang yang mampu dan tentunya tidak setiap hari terdapat pesanan keris, yang berdampak pada penghasilan ekonomi pengrajin keris, karena minat dan permintaan yang menurun dapat mengakibatkan penurunan pesanan dan penjualan. Selain itu, pada zaman modernisasi ini tentunya menjadi faktor penghambat utama dalam segi mempertahankan pelestarian budaya turun-temurun. Terlebih lagi, keris merupakan warisan budaya yang paling sulit dipertahankan kelestariannya dibandingkan dengan batik, wayang, angklung ataupun tari. Namun pada kenyatannya keris telah menjadi budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat aeng tong-tong. Selain didukung dengan keberadaan Kabupaten Sumenep yang dulunya merupakan wilayah Kerajaan yang akrab dengan benda pusaka tersebut, pengrajin keris yang pada awalnya hanya dilakukan oleh empat empu saja, namun pada perkembangan selanjutnya ternyata para generasi penerus mampu menanganinya secara professional. Dengan bakat alami yang diperoleh dari nenek moyangnya dipadukan dengan keterampilan teknis, maka terciptalah bentuk keris bermotif indah yang diminati oleh penggemar keris dan sesuai dengan permintaan pasar. Di balik tantangan ini, ada kisah menarik tentang bagaimana pengrajin keris memadukan pelestarian budaya dengan pengoptimalan modal emosional dan spiritual mereka.

Kemampuan dalam memanfaatkan modal emosional dan spiritual yang dimiliki individu akan dapat mendorong munculnya intensi mengembangkan tradisi keris, yang mana hal ini juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, terutama keluarga dekat yang akan memberikan corak budaya, pandangan hidup dan pola sosialisasi yang akan menentukan sikap, perilaku serta proses pendidikan terhadap individu (Marcia, 1993). Oleh karena itu, untuk mencapai upaya optimalisasi tersebut, diperlukan analisis yang lebih rinci terkait pengaturan sumber daya manusia dalam merangsang dan menyelaraskan nilai-nilai warisan budaya dan sejarah di tengah perkembangan modernisasi dan teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pelestarian budaya keris tidak hanya mempertahankan kekayaan sejarah, tetapi juga memberikan kesempatan untuk pengrajin memperkaya modal emosional dan spiritual mereka. Penulis akan melihat bagaimana pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang tertanam dalam keris dapat menjadi pendorong pertumbuhan emosional dan koneksi spiritual pengrajin, menciptakan hubungan yang erat antara budaya, seni, dan pertumbuhan pribadi sebagai usaha peningkatan produktivitas kerja Desa Wisata Keris Sumenep sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan fakta-fakta objektif suatu keadaan dan menawarkan ide untuk pengujian atau penelitian selanjutnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian ini bermaksud mengadakan penyidikan dengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to dercribe and explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan penjelasan. Beberapa penelitian memberikan deskripsi

situasi yang kompleks dan arah penelitian selanjutnya. Penelitian lain memberikan penjelasan mengenai hubungan antara peristiwa dengan makna, terutama menurut persepsi partisipan. (Almanshur dan Ghony dalam Damanhuri, 2022). Jenis data primer yang digunakan dalam riset ini berasal dari hasil wawancara, laporan, rekaman, foto. Data diambil dengan cara wawancara, dan observasi kepada narasumber yang menguasai permasalahan dalam penelitian ini. Di samping data primer di atas, peneliti juga menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, kajian pustaka dan literatur yang mendukung lainnya. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sumenep, yakni desa wisata keris Aeng tongtong, Kecamatan Saronggi. Objek penelitian ini dilakukan kepada kelompok sadar wisata (pokdarwis), anggota/kelompok pengrajin dan pengurus atau sesepuh pengrajin keris. Data diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini sumber informasi untuk pembahasan penelitian diperoleh melalui :

1. Wawancara, yaitu pengumpulan informasi terkait topik penelitian melalui kegiatan tanya-jawab antar pencari informasi dan pemberi informasi. Wawancara bisa dilakukan secara langsung dan tidak langsung.
2. Observasi, yaitu pengumpulan data dan informasi melalui pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi adalah data mengenai kondisi lapangan penelitian dan data lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.
3. Studi pustaka, yaitu pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dengan cara membaca literature-literatur serta penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, dengan melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan di dengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. *Conclusion Drawing/Verificatio*

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman

adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, TRUSTWORTHINESS dilakukan untuk menggantikan “validitas dan reabilitas” dengan melakukan :

- 1) *Credibility* yang dilakukan peneliti adalah seberapa yakin mengenai kebenaran temuan penelitiannya, untuk menjawab kekhawatiran peneliti maka melakukan triangulasi.
- 2) *Transferability* peneliti perlu mencari dan mengumpulkan peristiwa empiris tentang kesamaan konteks, oleh karena itu peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya apabila ingin membuat keputusan
- 3) *Confirmability* temuan berdasarkan pada respon partisipan dan tidak ada yang berpotensi bias untuk memastikannya maka dilakukan audit.
- 4) *Dependability* penelitian dapat dilakukan secara ulang oleh peneliti lain dan hasilnya akan tetap konsisten

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Pengrajin Desa Wisata Keris

Desa Wisata Keris Aeng Tong-tong sebagai daerah dengan jumlah pengrajin keris terbanyak di dunia. Pak sanamo selaku ketua Paguyuban Pelar Agung (salah satu dari ketiga paguyuban sentra keris yang sampai saat ini sangat eksis dan memiliki 98 anggota aktif) menyadari bahwa dengan pencapaian yang didapatkan oleh desa Saronggi sebagai desa Wisata Keris menjadi tantangan tersendiri untuk terus bisa mempertahankan kelestarian budaya keris ini ditengah arus modernasi yang terjadi sekarang. Paguyuban memiliki struktur pengelolaan yang terdiri dari ketua, wakil, sekretaris, bendahara, dan anggota (pengrajin, pemasar, tukang ukir, tukang *gerindeh*, tukang kerangka dsb baik laki-laki maupun perempuan) dari berbagai daerah. Dalam mempertahankan eksistensinya beberapa bentuk pelaksanaan program untuk pelestarian budaya keris diantaranya :

- 1) Adanya kelompok Pelar Agung sebagai salah satu sentra keris di Desa Saronggi, dengan beranggotakan para sesepuh, bapak-bapak generasi pak sanamo dan pak madjali, para pemuda bahkan anak SD. Keris adalah nafas bagi masyarakat Aeng Tong-Tong.
- 2) Memberikan edukasi bahwa keris bukan hanya sebuah benda, dalam keris itu mengandung filosofi. Hal ini yang membedakan antara keris dengan pedang, pisau, clurit dan benda tajam lainnya
- 3) Memberikan pengarahan pentingnya untuk ikut andil dalam melestarikan dan peduli akan kekayaan bangsa yang satu ini. Pengarahan ini biasanya diberikan pada saat kegiatan perkumpulan paguyuban. Sedangkan untuk event-event pengembangan biasanya ketika terdapat acara ataupun undangan serta kegiatan paguyuban yang di dalam kegiatannya diisi penjelasan filosofi keris untuk meningkatkan kesadaran kecintaan pengrajin dan sebagai proses perbaikan dalam merumuskan tujuan pengrajin
- 4) Membagikan kebudayaan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh Desa Wisata Keris pada sosmed Youtube, Tik-Tok dan Facebook dengan nama pengguna yakni @empusanamo.

Menurut pak Sanamo jika dilihat dari masifnya kegiatan berkeris yang terjadi di desa Aeng Tong-tong ini kuantitas produksi keris jika dikoordinir, 1 hari bisa mencapai 1 pick up. Namun ini bergantung kualitas kerisnya, seperti halnya yang dikatakan oleh pak madjali (salah satu pengrajin dengan pemesan keris terbanyak) untuk jenis keris yang bagus dalam satu bulan dapat memproduksi 1, keris biasa dalam sebulan bisa memproduksi minimal sampai 30, namun untuk keris souvenir yang lebih mudah lagi sehari bisa memproduksi sampai 10 keris, maka dalam sebulan bisa sampai 300 keris. Sampai saat ini pun sentra Pelar Agung masih aktif dalam melayani pesanan dari Malaysia yang setiap bulannya memesan 1000 keris dan pengerjaan ini dilakukan bersama-sama oleh anggota Pelar Agung, setiap individunya ditargetkan mampu memproduksi berapa keris, dan nantinya akan dikoordinir untuk proses pengiriman dan pembagian hasil penjualannya. Namun untuk kegiatan penjualan keris lainnya dilakukan secara pribadi oleh masing-masing pengrajin, baik dilakukan secara online atau langsung dan juga bekerja sama dengan para pemasar. Harga penjualan bergantung dari kualitas yang ada, untuk kualitas yang bagus bisa dimulai dari angka 10 juta, sedangkan untuk keris biasa bisa dimulai dari 250 ribu. Tingkat harga mahal bergantung dari kerumitannya dilihat dari kerumitan, kratifitas, motif, ukiran dan tambahan emas pada keris. Pada kenyataannya karena pengrajin banyak yang mengetahui keris jawa, bahkan beberapa diantaranya tidak tahu cara pembuatan keris sumenep, hal itu membuat pemesanan keris jawa lebih banyak peminatnya, salah satunya karena faktor harga yang lebih mahal dibandingkan dari beberapa jenis keris sumenep yang ada. Keris Madura sendiri juga memiliki perbedaan, namun untuk pamor memiliki sedikit kemiripan, dengan ciri khas umumnya *nyegrak* (timbul dan kasar). Hal lainnya yang mejadi faktor harga yang tinggi dalam bidang keris yakni dilihat dari tingkat kuno/antik (dari bidang bilah keris, besi dan proses) juga bidang seninya (seni ukir, bilah, seni lukis gambar dan motif). Kondisi pemasaran yang pasang surut, menjadikan tolak ukur pengrajin dalam menentukan kualitas keris yang akan diproduksi dan dipasarkan. Namun dalam hal ini, setiap pengrajin pasti sudah memiliki calon pembelinya, dan dari pak sanamo sendiri biasanya ikut membantu pengrajin lainnya dengan cara membeli keris yang tidak laku dan nantinya dijual kembali.

Praktik *Emotional* dan *Spiritual Capital* Pengrajin

Kompetensi sosial yang terjadi pada proses pekerisan di pelar agung bahkan juga masyarakat daerah bluto, dan lenteng sangatlah baik. Tradisi turun-temurun yang diajarkan kepada para anak cucunya sangat meningkatkan nilai pelestarian budaya keris untuk terus berkembang di kondisi zaman saat ini. Awal mula pengrajin muda hanya melihat-lihat dan karena mengetahui bahwa hasil yang didapatkan dari penjualan produksi keris ini lumayan, maka para pemuda mau untuk mencoba dan menekuni seni kerajinan keris ini (belajar otodidak, dan bagi yang memiliki keinginan maka mereka pasti memiliki kenalan guru keris sendiri). Kecepatan calon pengrajin dalam mengetahui cara pembuatan keris bergantung dari kemauan dalam menekuni dan mempelajari ilmu tersebut, dan minimal pengrajin pemula harus tahu tentang kebudayaan daerah madura dan kerisnya seperti apa, serta keris daerah lainnya seperti apa. Tersebar nya kerajinan pembuatan keris terjadi karena anggota sentra yang berkeluarga dengan daerah lainnya (bluto, lenteng) dan mengajarkan kelompok-kelompok daerah barunya. Di sisi lain juga terdapat kerja sama antara 3 daerah ini dalam hal penempaan (pak madjali dan beberapa pengrajin lenteng) dan finishing di tempat sentranya masing-masing juga termasuk di saronggi sendiri. Setiap pengrajin

memiliki keahliannya sendiri, seperti halnya ada yang pandai dalam hal tempa, melukis dan mengukir gambarnya. Pak Madjali yang merupakan salah satu pengrajin dengan jumlah penjualan terbanyak, memulai karirnya menjadi pengrajin sejak tahun 1993. Dimulai ketika dalam proses belajar dan berhasil memproduksi keris, pak madjali mendapatkan keuntungan $\frac{1}{2}$ dari modal yang dikeluarkan, jika diibaratkan saat itu modal yang dikeluarkan Rp10.000, hasil penjualannya yakni Rp20.000 hal inilah yang menjadi semangat awal pak madjali untuk terus menekuni dan mengembangkan kemampuannya dalam memproduksi keris. Motivasi terbesar dan tujuan utama pak Madjali membagikan pengetahuannya kepada masyarakat daerah lainnya yakni sebagai wujud bersyukur atas keilmuan yang ia miliki, harapannya penghasilan yang didapatkan dari usaha keris nantinya juga dapat dirasakan oleh masyarakat daerah lainnya. Ilmu yang diajarkan dan tersebar menjadikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri atas kebermanfaatannya yang dibagikannya. Jalinan silaturahmi yang erat baik antar pengrajin dan juga pemasar serta para penggiat budaya/kolektor keris sangatlah kuat. Seperti halnya setiap senin malam terdapat kegiatan Lelang yang dilaksanakan di daerah Asta Tinggi dan masyarakat yang datang tidak hanya masyarakat Sumenep saja, melainkan juga dari Bangkalan, Sampang dan Pamekasan. Paguyuban pelar agung mempunyai acara perkumpulan rutin setiap malam jumat kliwon dan malam jumat legi dalam bentuk kegiatan Haul (tahlilan, mengaji, dan sharing-hearing juga transaksi keris). Terdapat juga grup wa untuk koordinasi keperluan para anggota pelar agung.

Saat ini negara-negara lain sedang banyak terpukau untuk mempelajari pembuatan keris serta mempelajari filfasat dan makna keris yang mengandung nilai filsafat ketuhanan, kemanusiaan, dan keseimbangan dalam berperilaku yang adap asor serta interaksi sosial yang senantiasa mentaati semua aturan yang ada secara komprehensif demi kesejahteraan, keamanan, dan ketertiban bersama. Karena itu, lebih banyak peminat dari luar negeri untuk jenis keris pusaka yang dalam pembuatannya menggunakan tata cara ritual. Bahkan ada salah seorang warga asing dari Belgia yang sampai menginap 5 hari untuk belajar tata cara pembuata keris agheman ini. Keris Agheman adalah keris yang dipesan oleh seorang untuk dimiliki/dipakai. Produksi keris pusaka (agheman) bergantung hari bagus dan waktu yang tepat, jadi misal dalam satu bulan ada 3 hari bagus, pada 1 hari bagus terdapat 1 jam maka proses produksi hanya dilaksanakan pada 1 jam setiap 3 hari bagus itu. Keris Agheman sendiri memiliki kitab kuningnya (pakem) yang dalam hal ini pembelajarannya diturunkan sehingga tidak semua pengrajin bisa membuat (hanya empu tertentu saja), karena ada tahapan-tahapan dan mantra khusus untuk membuatnya, sehingga pada saat ini dengan kondisi masyarakat yang lebih menyukai hal instant, banyak yang lebih tertarik pada keris souvenir. Di sisi lain, kegiatan ritual pada pembuatan keris pusaka tidak terlalu di ekspos karena takut dibenturkan dengan syariat islam oleh orang-orang yang tidak sepaham, padahal setiap kegiatannya sarat akan makna dan permohonan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mas Anwar seorang budayawan di Sumenep, “segala sesuatu yang ada di dunia dan dilangit semua bertasbih kepada Allah, jadi wajar apabila semua itu memiliki tuah. Maka jangan sampai terjebak dengan paradigma bahwa itu merupakan suatu kesyirikan”. Seperti halnya, makna Pamor Melati yakni wasilah kewibawaan, memiliki nama besar di masyarakat. Maka untuk mencapai hal tersebut yang harus dilakukan oleh sang pemilik yakni memperbaiki tingkah lakunya kepada masyarakat. Kemudian Pamor Junjung Drajat/Saujung/Ujung Gunung yakni kepangkatan. Kita tidak akan memiliki kepangkatan yang tinggi jika kita tidak memulai dari pangkat yang rendah dahulu (seperti menjadi staff dahulu, kemudian naik menjadi

kasi/kabid dan kadis) jadi menggambarkan progress dalam mencapai apa yang dicita-citakan. Maka, keris ini adalah wasilah sebagai pengingat diri bahwa kita tidak boleh bertingkah macam-macam jika ingin mempunyai nama besar di masyarakat. Pusaka itu hanyalah perantara, dan semuanya tetap bergantung atas izin tuhan yang Maha Kuasa.

Mengenai kesadaran pribadi masyarakat untuk melestarikan kebudayaan keris dengan menjadi pengrajin keris memang sebagian masih ada (namun pengrajin yang paham akan kebudayaan, makna keris itu kan menjadi sangat dalam bagi tiap individunya melebihi sebatas keinginan untuk melestarikan) sedangkan sebagian lainnya lebih kepada motivasi pemenuhan kebutuhan ekonomi. Jika dibandingkan dengan teori motivasi Abraham Maslow yang menempatkan self actualization pada posisi tertinggi dalam teori hierarki kebutuhannya, dalam spiritual capital ini self actualization menjadi yang paling dasar. Paradigma yang coba dibangun melalui pendekatan ini bukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan fisiologis (gaji, uang, dll) melainkan pencapaian self actualization. Hal ini sesuai dengan teori Spritual Capital yang dikembangkan oleh Zohar dan Marshall (2004). Saat self actualization menjadi dasar, basic needs otomatis akan terpenuhi bahkan lebih dari yang diharapkan semula (Zohar dan Marshall, 2004). Spiritualitas para pengrajin dimulai dengan membangun kesadaran individu tentang kesadaran fitrah yang menjadi sumber kearifan baru (wisdom), yang membangkitkan pola pikir dan nilai-nilai kehidupan lurus, serta sikap-sikap dan perilaku luhur di dalam organisasi yang mendorong inovasi dan meningkatkan produktivitas, melahirkan kinerja unggul, dan membuat hasil-hasil terbaik bagi Desa Wisata Keris ditengah arus modernasi ini (Sulkan, 2016). Di sisi lain, dalam mempertahankan eksistensi budaya keris ini, pemerintah Sumenep sudah mendukung upaya pelestarian keris dengan memberlakukan kebijakan kepada semua dewan Kabupaten Sumenep memiliki pusaka, dan diharuskan karena sudah dilegalkan. Bahkan untuk kedepannya setiap guru dan kepala desa harus memiliki pusaka. Keris bukan hanya dilihat dari sisi magisnya saja, akan tetapi lebih kepada sebuah benda seni yang bernilai tinggi. Keindahan bentuk, kualitas bahan dan proses pembuatannya yang membutuhkan ketekunan dan keahlian tingkat tinggi membuat keris semakin istimewa. Saat ini semakin banyak orang berwisata dan juga mahasiswa/dosen yang memiliki minat untuk mencari tahu keris lebih dalam dengan segala keistimewaan yang dimiliki sehingga bisa menjadi terkenal hingga ke manca negara, hal ini lah yang membuat pak Madjali yakin akan perkembangan kerajinan keris kedepannya

Hambatan Peningkatan Eksistensi Desa Wisata Keris dari Berbagai Pihak

Selain dorongan dari motivasi pribadi dan koordinasi yang baik antar pengrajin keris ini, rupanya juga terdapat faktor penghambat dalam pengembangan eksistensi keris di desa Aeng Tong-tong ini, baik dari segi permasalahan individu, maupun kontribusi aparat setempat. Dalam kasus pak Madjali, tantangan dalam produksi yakni ketika ada pemesan yang memberikan contoh gambar keris dan ketika pak madjali sudah membuatnya pemesan tersebut merasa tidak cocok tentu hal ini menjadi rugi dan membuat emosi. Terkadang ada yang dikembalikan secara utuh pembayaran di awal, atau dikembalikan setengahnya dan diberikan barang lainnya. Kemudian untuk meregulasi diri dalam menghadapi pelanggan yang banyak maunya, yang dilakukan pak madjali biasanya yakni mencari fokus pada pesanan dan produksi lainnya, ketika hati sudah merasa nyaman baru akan dilanjutkan. Sebab keris ini merupakan benda seni, maka faktor emosional tentu sangat mempengaruhi. Pemahaman dan referensi yang terkadang berbeda antara pembeli dan pengrajin tentu akan menentukan harga final dari

keris yang ditawarkan karena tidak semua orang mengerti makna nilai seni yang ditampilkan. Selain itu kepercayaan masyarakat luar untuk kegiatan transaksi online semakin berkurang karena ulah pengrajin yang melakukan kecurangan, dimana ia hanya membagikan gambar keris, kemudian ketika pembayaran sudah ditransfer barang yang diminta tidak dikirimkan. Maka tugas pak Madjali, pak Sanamo dan sesepuh lainnya yakni mencari tahu si pelaku dan memintanya untuk mengembalikan uang yang didapatkannya dari perbuatan curang itu.

Kemudian Pihak lainnya yakni, peran kontribusi pemerintah dalam mengembangkan desa wisata keris ini masih kurang. Contoh kecilnya dalam pembuatan penunjuk arah supaya tidak ada lagi wisatawan yang tersesat. Sejak tahun 2017 pak sanamo sudah mengajukan terkait itu namun sampai saat ini belum ada dukungan, sama halnya dengan usaha yang dilakukan oleh pak madjali untuk mengusulkan pengajuan bantuan sangat sulit didapatkan, seperti halnya untuk kebutuhan yang sangat diperlukan dalam menunjang produktivitas hasil pembuatan keris yakni alat timpa. Dalam hal ini justru yang memberikan bantuan adalah mahasiswa dari salah satu universitas yang ada di Sumenep. Hambatan lainnya yakni kebijakan dari aparat kepolisian dalam hal membawa keris pada kegiatan sehari-hari seringkali tetap disalahkan, padahal pada kenyataannya banyak pengrajin yang pada saat itu tengah melakukan transaksi dengan pelanggan akan tetapi ditahan karena dianggap membawa senjata tajam. Tak hanya itu, pendaftaran untuk perlombaan desa wisata yang menguruskan administrasi dan pendaftarannya yakni Pelar Agung sendiri, bukan perangkat Desa. Jadi kurang ada koordinasi dan kerjasama yang baik dari kepala desa dan Pelar Agung. Selain itu bantuan dari pihak dinas, dimana dalam pengiriman keris tidak bisa lewat POS, maka harus menggunakan FIDEK (pengiriman swasta di Surabaya) yang harga ongkosnya sangat mahal dan sampai saat ini belum ada solusi yang mampu menjawab kegelisahan tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, penerapan modal emosional para pengrajin dari segi kompetensi sosialnya sudah sangat baik, faktor pendukungnya adalah memiliki ikatan solidaritas paguyuban Keris di Sumenep dengan semua Paguyuban Keris Madura dan lainnya yang sangat kuat, penuh kekeluargaan, dan kompak. Hal ini bisa dilihat ketika ada acara pameran dan sarasehat Keris di Sumenep selalu dihadiri oleh paguyuban dan pecinta keris dari berbagai daerah lainnya. Termasuk ketika paguyuban keris di luar kota mengadakan acara, maka paguyuban dan pecinta keris dari Pelar Agung juga hadir dan memeriahkan setiap acara tersebut. Selain itu juga dapat dilihat dari kegiatan rutin yang dilakukan, seperti Agenda lelang tiap senin malam, perkumpulan paguyuban tiap malam jumat kliwon dan malam jumat legi. Dan yang menjadi faktor pendukung utama dalam mempertahankan eksistensi budaya keris ini yakni tradisi turun temurun yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya serta kolaborasi dan koordinasi yang baik antar pengrajin di daerah-daerah Sumenep, terlebih pada kecamatan Bluto dan Lenteng. Namun dalam satu sisi yang lain, untuk dapat terus meningkatkan produktivitas kerja pengrajin, perlu adanya motivasi utama yang tidak hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata. Dan hal ini dapat dilakukan dengan memperdalam modal spiritual masing-masing dengan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya mempertahankan budaya keris yang mana, makna keris itu sangatlah dalam jika dipelajari kembali dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual, ESQ; Emotional Spritual Quotient (New Editio)*. Penerbit Arga.
- Badan Pusat Statistik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tahun 2021: Berita Resmi Statistik 2021; No. 12/12/2359 (Th. XXI, 15 November 2021):1–8.
- Budiasni, N. W. N., Ayuni, N. M. S., & Trisnadewi, N. K. A. (2019). Implementasi Spiritual Capital Pengrajin Saab Mote: Telaah Dari Ajaran Agama Hindu. *Prosiding*, (1), 49-61.
- Damanhuri, A. (2022). Identifikasi Pengrajin Keris Dan Produk-Produknya; Menuju Sertifikasi Profesional Di Kabupaten Sumenep. *Karaton: Jurnal Pembangunan Sumenep*, 1(2), 300-316.
- Gabriella, S. (2022). *Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja karyawan pada pengemudi Grab di Kota Malang melalui organizational citizenship behavior sebagai variabel intervening selama pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Kadiyono, A. L. (2017). Pengaruh Emotional Capital Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Siswa Setara SMA di Jatinangor. *Sosiohumaniora*, 19(2), 167-176.
- Marcia, J.E., et al. (1993). *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research*. New York: Springer-Verlag NY Inc.
- Maslow, A. H. (1984). *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Maulida, Y., & Sari, L. (2015). *Analisis kualitas sumber daya manusia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten Pelalawan* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi wisata di desa wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1).
- Nasution, A. V. R., Harahap, J. M., & Ritonga, N. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kepercayaan Diri Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan PT. Satya Kisma Usaha Kabupaten Labuhanbatu Selatan. *Kapital: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(1), 33-46.
- Ngaisah, S., Kurniawan, B. A., & Abadi, C. (2021). Implementasi Program Desa Wisata Dalam Menunjang Pelestarian Dan Pengembangan Budaya Keris. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(1), 1-6.
- Prasodjo, I., Hardianto, A. M., & Faujiah, F. (2023). Pengembangan Model Kinerja Karyawan berdasarkan Karir, Spiritual Capital, dan Disiplin. *Jurnal Sistem Informasi Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 31-42.
- Setiyowati, E. S. (2017). Analisis Empowerment dan Emotional Capital pada Staf Pendidik Di Fakultas Kepeserawatan dan Kebidanan UNUSA. *Journal of Health Sciences*, 10(2).
- Sudrajat, U. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Tradisi Keris di Kabupaten Sumenep, Madura. *Kebudayaan*, 15(2), 105-118.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sulkan, EP (2016). *Internalisasi Nilai Spiritual dalam Mengubah Konsep Diri Karyawan: studi kasus pelaksanaan manajemen modal spiritual PT. Telkom Indonesia di Datel Salatiga* (Disertasi Doktor, Program Magister Manajemen Pascasarjana UKSW).

- Tini, D. L. R. (2019). Peran Pemerintah Dalam Mengembangkan Produk Kerajinan Keris Berdasarkan Analisis Global Value Chain (Studi Kasus Kerajinan Keris di Kabupaten Sumenep). *Public Corner*, 14(1), 38-54.
- Yunus, R., & Saenong, Z. (2021). Pengaruh Kompensasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt. Indomobil Finance Indonesia Cabang Kendari. *SIGMA: Journal of Economic and Business*, 4(1), 106-119.
- Zohar D & MarshallI. (2004). *Spiritual capital: wealth we can live by*. SanFrancisco, CA:Berrett-Koehler Publishers.